

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan akan diperoleh pengalaman belajar agar terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Bahkan upaya penyelenggaraan pendidikan telah dilakukan dengan serius oleh pemerintah, hal tersebut dapat dilihat dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan diklasifikasikan menjadi berbagai pelayanan salah satunya adalah pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini biasanya dikelola atas kerjasama lingkungan dengan kesepakatan keluarga siswa. Dipandang dari pendekatannya, jalur pendidikan ini dimaksudkan agar lingkungan dan keluarga sebagai pihak terdekat siswa dapat ikut serta menumbuhkan dan mengembangkan potensi serta karakter siswa.

Sepadan dengan peraturan undang-undang tersebut, dalam Peraturan Menteri Agama tahun 2007 bagian kelima tentang Pendidikan Agama Buddha pasal 42 (1) dijelaskan bahwa pendidikan nonformal keagamaan Buddha diselenggarakan oleh masyarakat pada jalur pendidikan nonformal dalam bentuk program Sekolah Minggu Buddha (SMB), *Pabbajja Samanera*, dan bentuk lain yang sejenis. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilakukan di Wihara dan kegiatan yang secara rutin dan hampir semua Wihara menyelenggarakan adalah Sekolah Minggu Buddha.

Sama halnya dengan pendidikan formal, pada Sekolah Minggu Buddha juga membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai agar siswa secara optimal mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Sarana dan prasarana sendiri memiliki

arti yang berbeda dan saling memiliki satu kesatuan. Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Futikha (2015:33), sarana pendidikan diartikan sebagai peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan-khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana adalah prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedang sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya (Daryanto dalam Futhika, 2015: 33).

Alat-alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran Sekolah Minggu Buddha tentunya tak harus sepadan dengan pendidikan formal, sehingga sarana dan prasarana yang dibutuhkan lebih sedikit dan lebih dikhususkan. Misalkan buku pelajaran agama Buddha, buku cerita, kartu bermain, atau alat bermain lainnya. Penyediaan tersebut tidak lain adalah sebagai wujud bahwa pembina Sekolah Minggu Buddha berfungsi sebagai fasilitator dan siswa dapat melakukan pembelajaran diselingi dengan permainan. Upaya-upaya ini juga dapat diartikan sebagai cara untuk menarik perhatian siswa agar dapat mengikuti kegiatan dengan teratur dan berkelanjutan sehingga dimungkinkan dapat membantu mencapai tujuan pendidikan. Buddha selalu menepatkan diri sebagai fasilitator belajar muridnya. Seperti dalam kasus Kisah Gotami yang diminta mencari segenggam biji lada dari rumah orang yang tidak pernah terjadi kematian, untuk menghidupkan anaknya yang sudah mati (*Dhp. 114*).

Penyediaan sarana dan prasarana lengkap sebagai salah satu penunjang proses pembelajaran, tidak hanya berfungsi untuk mempermudah melakukan proses belajar tetapi juga dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa, sehingga

diharapkan memiliki minat atau dorongan dalam diri untuk mengikuti Sekolah Minggu Buddha. Menurut Mahmud yang dikutip oleh Nur (2015: 3), minat belajar adalah sebagai sebab kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang dalam situasi atau aktivitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas.

Akan tetapi, berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan pada tanggal 14 Maret 2018, peneliti mendapatkan hasil bahwa kegiatan Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni Wihara Manggala Ratna didapatkan hasil berupa hasil pengamatan dan wawancara dengan pembina Sekolah Minggu Buddha. Hasil pengamatannya adalah siswa tidak terlalu banyak yang mengikuti kegiatan padahal berdasarkan pendataan (absen), siswa berjumlah lebih banyak yaitu 40 siswa, pembelajaran menggunakan metode ceramah (bercerita), siswa tampak pasif mengikuti pembelajaran, sebagian siswa asik bermain dan mengobrol ketika pembelajaran berlangsung. Berkaitan dengan sarana dan prasarana, kegiatan belum ditunjang secara maksimal dengan alat-alat bantu pembelajaran. Contoh, tidak ada papan tulis, spidol, meja belajar siswa (siswa menggunakan lantai sebagai alas menulis), kartu bermain, dan masih kurangnya buku belajar untuk pegangan siswa.

Sedangkan hasil wawancara dengan pembina Sekolah Minggu Buddha, peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa jarang mengikuti kegiatan, dan terdapat siswa yang harus dijemput oleh pembina agar mau mengikuti kegiatan. Pembina Sekolah Minggu Buddha juga menegaskan bahwa telah menggunakan banyak metode dalam menyampaikan materi akan tetapi hal tersebut dirasa masih kurang menumbuhkan motivasi siswa untuk terus mengikuti pembelajaran.

Selain dari hasil tersebut, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jumaidi Nur pada tahun 2015 untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sarana dan prasarana terhadap minat belajar siswa. Sehingga melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tenggarong”, hasilnya membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,628 antara variabel sarana belajar siswa (x) dengan variabel minat belajar siswa (y) kelas VIII SMP Negeri 4 Tenggarong. Dengan demikian penyediaan sarana dan prasarana di harapkan menjadi alternatif solusi untuk menarik perhatian dan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran Sekolah Minggu Buddha.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memiliki tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni di Wihara Buddha Manggala Ratna Lampung Timur Tahun 2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun identifikasi masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana kurang memadai
2. Siswa tidak rutin mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha
3. Siswa terlihat pasif saat pembelajaran berlangsung

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah , peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu hanya akan meneliti tentang “Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni Di Wihara Buddha Manggala Ratna Lampung Timur Tahun 2018”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni Di Wihara Buddha Manggala Ratna Lampung Timur Tahun 2018?
2. Seberapa besarkah Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni Di Wihara Buddha Manggala Ratna Lampung Timur Tahun 2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni Di Wihara Buddha Manggala Ratna Lampung Timur Tahun 2018.
2. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni Di Wihara Buddha Manggala Ratna Lampung Timur Tahun 2018.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Siswa Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni, dapat memahami pentingnya penggunaan Sarana dan Prasarana untuk meningkatkan Minat Belajar Siswa

Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni Di Wihara Buddha Manggala Ratna Lampung Timur Tahun 2018.

- b. Bagi Pembina/Guru Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni, dijadikan sebagai pengetahuan baru mengenai pentingnya pengelolaan Sarana dan Prasarana terhadap Minta Belajar Siswa Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni.
- c. Bagi Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni, dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pengurus/pengelola Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni dalam meningkatkan pengadaan dan penggunaan Sarana dan Prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni, meningkatkan Minat Belajar siswa dalam kegiatan belajar di Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni.
- b. Bagi pembina Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni, meningkatkan kemajuan dalam penggunaan Sarana dan Prasarana yang ada untuk menunjang kualitas belajar siswa.
- c. Bagi Sekolah Minggu Buddha Sakyamuni, memberikan peningkatan dengan pengadaan Sarana dan Prasarana yang memadai agar siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.